

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*) adalah bentuk hubungan intim romantis pada pasangan yang terpisah oleh jarak. Fenomena ini dapat terjadi pada pasangan yang telah menikah, maupun mereka yang sedang berpacaran. Banyak faktor yang mendorong bahkan memaksa pasangan untuk menjalani *Long Distance Relationship*. Antara lain, tingginya mobilitas manusia seiring dengan berkembangnya kehidupan, seperti bekerja atau melanjutkan pendidikan. Hal tersebut mengharuskan mereka untuk tinggal jauh dengan keluarga atau teman “romantis” nya, serta masih banyak faktor lain yang menjadikan mereka berpisah dalam kurun waktu tertentu.

Dalam hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*), jarak adalah salah satu hal yang mendapat perhatian, karena menjadikan minimnya komunikasi tatap muka antar pasangan. Rukmana (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa komunikasi tatap muka yang intensif diperlukan sebagai alat untuk pendalaman dan pengenalan karakteristik masing-masing pasangan, serta dibutuhkan untuk kelangsungan sebuah hubungan. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Brent D. Ruben (2014) bahwa komunikasi jelas memainkan peran yang sangat penting dalam kencan, cinta, dan hubungan perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian Dr. Guldner pada “*The Center for The Study of Long Distance Relationship*” (2014), *Long Distance Relationship* dengan cepat tumbuh di segala penjuru dunia, hal ini diperkuat dengan data bahwa 14 juta pasangan di Amerika Serikat menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*). Dengan persentase 32,5% LDR dijalani oleh mahasiswa, 75% oleh pasangan yang telah bertunangan, 2,9% oleh pasangan suami istri yang telah menikah, dan 10% dari semua perkawinan di Amerika dimulai dengan hubungan jarak jauh. Sementara itu data penelitian lain memaparkan bahwa 25 - 50% mahasiswa di Amerika Serikat menjalani *Long Distance Relationship* dengan pasangannya. (*EurekAlert, The Global Source for Science News*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan mengenai tingginya tingkat jalinan hubungan jarak jauh yang terjadi pada dewasa awal.

John W. Santrock (2012) menjelaskan bahwa individu dewasa awal adalah mereka yang berada pada rentang usia 20 hingga 35 tahun yang diharapkan telah mencapai kematangan baik secara biologis, social, maupun psikologis. Maka dari itu, tahap dewasa muda adalah fase penting dalam perkembangan manusia, karena pada tahap ini individu mulai mengembangkan suatu kehidupan yang mandiri secara pribadi, maupun ekonomi, saat untuk mengembangkan karir, mulai belajar untuk menjalin relasi dengan seseorang, serta memilih teman hidup atau membina hubungan intim romantis. Hal ini didukung oleh pernyataan Erikson

(dalam Papalia, dkk) bahwa pada tugas krusial bagi individu yang telah memasuki masa dewasa awal adalah untuk mengembangkan hubungan intim dengan lawan jenis.

Papalia, Olds & Feldman (2004) menjelaskan, keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) serta adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self-disclosure*). Salah satu wujud ekspresi keintiman pada dewasa awal dapat disalurkan dengan membentuk hubungan interpersonal yang didasarkan pada rasa cinta pada lawan jenis atau diistilahkan sebagai hubungan berpacaran.

Sebuah penelitian membedakan perilaku hubungan berpacaran menjadi dua bentuk, hubungan jarak dekat (*Geographically Close Relationship*) dan hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) (Dellman-Jenkins, Bernard-Paolucci, dan Rushing, 1994). (Breeana Skinner, "*Perceptions of College Student in Long Distance Relationship*"). Definisi mengenai *Long Distance Relationship* sangat bervariasi antara penelitian-penelitian sebelumnya. Hampton (2004), mendefinisikan hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) sebagai kondisi dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu. Pada penelitian lain menggunakan kriteria "*Miles Separated*" untuk mendefinisikan *Long Distance Relationship*, namun jarak yang digunakan sebagai kriteria LDR pun juga bervariasi. Seperti pada penelitian Scwebel, dkk (1992)

mendefinisikan yang termasuk dalam hubungan jarak jauh adalah mereka yang terpisah sejauh 50 mil, sedangkan Lydon, Pierce, dan O'Regan (1997) dan Knox, dkk (2002) menggunakan jarak 200 mil atau lebih untuk mendefinisikan hubungan jarak jauh.

Berdasarkan hasil penelitian yang bervariasi mengenai LDR, dapat dinilai bahwa definisi LDR masih subjektif. Namun, dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR adalah sebuah fenomena hubungan intim romantis dimana pasangan terpisah oleh jarak. Sehingga tidak dapat bertemu secara spontan, menjalin kontak fisik, atau bahkan berkomunikasi secara intensif layaknya pasangan yang berdekatan (*Geographically Close Relationship*).

Terdapat banyak faktor yang memungkinkan pasangan untuk menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*). Neustaedter & Greenberg (2011) menyatakan, tuntutan pekerjaan memaksa individu dengan pasangan untuk menjalani hubungan di kota yang berbeda. Selain itu, Perguruan Tinggi juga dapat dijadikan penyebab individu menjalankan hubungan jarak jauh dengan pasangannya untuk menempuh pendidikan di Universitas yang mereka inginkan.

Pada hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*), pasangan memiliki tingkat intensitas bertemu dan berkomunikasi yang rendah. Terlebih dengan adanya perbedaan kegiatan yang menghambat mereka untuk mengatur jadwal berkomunikasi. Selain itu, pasangan tidak dapat memantau kegiatan masing-masing pasangan, sehingga terkadang

menimbulkan kecurigaan yang tak beralasan. Disini mulailah muncul gejala dalam diri sendiri yang disebut dengan konflik personal. Lim dan Suh (2014) mengatakan bahwa konflik personal yang ada pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh disebabkan oleh individu merasa tidak bisa mengontrol dan benar-benar terlibat di dalam kehidupan pasangannya. Selain itu munculnya kontradiksi atau pertentangan dengan pasangan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik dalam hubungan.

Berpisah secara geografis dengan pasangan dalam menjalin hubungan romantis merupakan tantangan dalam pemeliharaan hubungan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wood (2012) bahwa pemisahan geografis bisa menjadi sulit bagi pasangan romantis karena salah satu masalah terbesar yang kemungkinan muncul adalah ketidakmampuan bagi pasangan untuk berbagi obrolan santai secara tatap muka dan terlibat dalam rutinitas harian bersama-sama.

Dalam penelitian Tuti Widiastuti mengenai Dialektika dalam Hubungan Jarak Jauh menyatakan bahwa Dialektika dalam hubungan merujuk pada ketegangan, pemberontakan, serta permasalahan dalam suatu hubungan personal, dalam hal ini adalah hubungan jarak jauh. Dalam hubungan jarak jauh tentu memaksa pasangan untuk tidak dapat melakukan kontak fisik. Dengan keterbatasan ruang yang ada, tentu menjadikan keterbatasan bagi pasangan untuk menjalin komunikasi secara intens sehingga dapat meningkatkan pertentangan yang mengakibatkan

konflik dalam hubungan. Dialektika dalam Hubungan Jarak Jauh merupakan kontradiksi atau pertentangan antara beberapa keinginan yang dialami oleh individu dengan pasangannya. Namun, pertentangan tersebut juga tidak diartikan bahwa individu ingin mengakhiri sebuah hubungan. Penyampaian-penyampaian kontradiksi inilah yang menjadi faktor timbulnya sebuah konflik dalam hubungan.

Perbedaan atau ketegangan yang terjadi pada pasangan merupakan sumber timbulnya suatu konflik dalam hubungan. Masalah umum lain yang mungkin terjadi pada pasangan jarak jauh adalah harapan yang tidak realistis untuk memiliki waktu bersama (Stafford, 2005 dalam Pistole dan Roberts). Dalam hubungan jarak jauh pasangan memiliki sedikit waktu untuk bersama secara fisik, mereka sering percaya bahwa setiap momen harus sempurna pada saat mereka bertemu. Bahkan merasa bahwa tidak boleh terjadi konflik pada hubungannya. Namun ini adalah harapan yang tidak realistis. Stafford, Morella, dan Castle (2006) mengungkapkan bahwa kehilangan otonomi adalah alasan putusnya pasangan yang telah lama berhubungan jarak jauh ketika mereka berkumpul di satu tempat yang sama.

Tantangan lain yang dapat menimbulkan sebuah konflik dalam hubungan jarak jauh adalah idealisasi. Oleh karena pasangan sering tidak bersama-sama secara fisik, mereka lebih cenderung mengidealisasikan satu sama lain daripada pasangan yang dekat secara geografis. Pandangan tidak realistis mengenai satu sama lain yang dimiliki sebagian pasangan

jarak jauh menjelaskan mengapa putus merupakan hal umum bagi pasangan yang transisi ke hubungan dekat secara geografis (Stafford & Morella, 2007).

Pada penelitian Saadatun Nisa (2010) mengenai konflik personal yang sering terjadi pada pasangan *Long Distance Relationship* adalah ketika subjek sedang mendapati masalah namun, pasangan tidak ada didekatnya. Selain itu juga adanya perasaan takut terhadap berakhirnya hubungan mereka dan bentuk-bentuk kecurigaan bahwa pasangan sedang berselingkuh. Penelitian Belladonna (2017) menggambarkan pula bahwa jenis konflik personal yang biasanya dihadapi oleh pejuang *Long Distance Relationship* adalah ketika subjek ingin berkomunikasi dengan pasangan tetapi pasangan tidak kunjung menghubunginya karena kesibukan yang ketat. Konflik personal timbul karena adanya pikiran-pikiran negatif dari dalam individu yang bertentangan dengan keinginan atau harapan.

Selain konflik personal, jenis konflik dapat berkembang lebih kompleks menjadi konflik interpersonal yang terjadi karena adanya kesenjangan dengan pasangan. Sahlstein's (2012) dalam jurnal Jennifer L Bevan (2012) menjabarkan faktor-faktor timbulnya konflik interpersonal pada pasangan jarak jauh, yaitu (a) Sulitnya memelihara hubungan karena keterbatasan jarak dan waktu, (b) timbulnya ketegangan dan tekanan, (c) frekuensi interaksi yang minim, (d) sulitnya mempertahankan arus komunikasi, (e) sulitnya memberikan keyakinan, hiburan, dan dukungan satu sama lain, (f) sulitnya mengelola tantangan individu. Dalam

penelitiannya, Belladonna (2017) mengatakan bahwa konflik interpersonal pada hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) timbul karena adanya ketidaksesuaian yang terjadi antar individu dan jarak dapat memperpanjang konflik tersebut ketika antar individu tidak dapat bertemu dan menyelesaikan permasalahan dengan baik dan cepat.

Konflik yang terjadi pada pasangan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) sangat riskan apabila tidak langsung diselesaikan. Karena dapat menimbulkan pikiran-pikiran negatif yang berakibat pada timbulnya ketegangan dan tekanan bagi individu yang berdampak pada kualitas hubungan. Namun, adanya komitmen terhadap hubungan yang dijalin menjadikan kekuatan bagi hubungan agar tetap bertahan. Hal ini didukung dengan adanya data wawancara pada penelitian Belladonna (2017) bahwa subjek yang menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) berpegang teguh pada sebuah komitmen. Dengan tidak mudah memutuskan hubungan secara sepihak apabila hubungan sedang dilanda konflik. Pasangan yang berkomitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama “mengarungi suka duka” dan “demi tujuan bersama”. Dalam istilah teknis, *commitment in a relationship* (komitmen dalam suatu hubungan) berarti semua kekuatan, positif dan negatif, yang menjaga individu tetap berada dalam suatu hubungan (Shelley E. Taylor, 2009).

Timbulnya konflik interpersonal dan personal merupakan bentuk kompleksitas pada sebuah hubungan interpersonal yang memungkinkan terjadinya fluktuasi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Brakier

& Kelley (1979), menyatakan konflik biasanya sedikit pada masa pacaran awal, namun cenderung meningkat dalam hubungan pacaran yang lebih serius. Hal ini merupakan tantangan bagi pasangan bagaimana menggunakan strategi yang tepat agar hubungan dapat terus berkembang.

Berdasarkan data statistik yang telah dipaparkan tentang jumlah pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh di Amerika Serikat, dapat disimpulkan bahwa *Long Distance Relationship* menjadi pilihan bagi pasangan yang tetap ingin menjalin hubungan walaupun berada pada tempat atau kota yang berbeda. Dengan tingginya mobilitas serta perkembangan individu, tidak menutup kemungkinan angka pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh akan terus bertambah. Hal ini menjadikan fenomena *Long Distance Relationship* menjadi penting dan menarik untuk dijadikan objek penelitian. Selain itu, dengan beragamnya latar belakang hubungan LDR mengakibatkan adanya kemungkinan gambaran-gambaran konflik lain yang mungkin terjadi pada sebuah hubungan jarak jauh. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dialektika sebagai bentuk konflik dalam hubungan pacaran jarak jauh yang dialami individu dewasa awal dan bagaimana individu menghadapi dialektika hubungan yang memungkinkan timbulnya konflik dalam hubungan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dialektika relasional hubungan dalam konflik pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh?
2. Bagaimana individu menangani konflik dialektika relasional hubungan jarak jauh?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk dialektika relasional hubungan dalam konflik pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh.
2. Mengetahui bentuk penanganan konflik dialektika relasional hubungan jarak jauh.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memperkaya ilmu komunikasi, terutama terhadap hal yang berkaitan dengan konflik dan strategi membina hubungan romantis serta diharapkan mampu memberikan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*).

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bentuk lain dari konflik atau pertentangan pada pasangan jarak jauh serta bentuk penanganan konflik yang tepat. Sehingga dapat dijadikan panduan dalam membina hubungan jarak jauh yang tepat bagi pasangan yang menjalani *Long Distance Relationship*.